



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Cerita Mitos Manarmakeri (CMM) untuk Memperkuat Sikap Antikorupsi

¹Patma Tuasikal, ²Luluk Nurrokhmah ³Maria Kablesa

^{1,2}Fakultas Ilmu Administrasi Publik, Institusi Ilmu Sosial dan Politik Yapis Biak, Indonesia

³SMP Yayasan Pendidikan dan Persekolah Katolik (YPPK) Biak, Indonesia

¹fatma.tuasikal90@gmail.com, ²luluknurrokhmah@gmail.com, ³Kablesamaria@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-07-2026

Disetujui: 18-07-2026

Kata Kunci:

Model Pembelajaran,
Manarmakeri Myth Story
(CMM),
Sikap Anti-Korupsi

Keywords:

Learning Model,
Manarmakeri Myth Story
(CMM),
Anti-Corruption Attitude

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Pemasaran Budaya (CMM) dalam meningkatkan sikap anti-korupsi siswa. Pendekatan kuantitatif dengan desain kelompok kontrol pra-uji-pasca-uji kuasi-eksperimental digunakan. Populasi terdiri dari siswa di SMA Samber. Dengan menggunakan purposive sampling, dua kelas dengan total 64 siswa dipilih, dengan 32 siswa ditugaskan ke kelompok eksperimen dan 32 ke kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui kuesioner sikap anti-korupsi yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil pra-uji menunjukkan sikap dasar yang sebanding, dengan skor rata-rata 52,45 untuk kelompok eksperimen dan 53,10 untuk kelompok kontrol. Setelah intervensi, skor rata-rata kelompok eksperimen meningkat menjadi 82,60, sedangkan kelompok kontrol mencapai 64,25. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan 30,15 poin, dibandingkan dengan peningkatan 11,15 poin pada kelompok kontrol. Penguasaan materi pembelajaran dicapai oleh 87,50% siswa dalam kelompok eksperimen, dibandingkan dengan 37,50% pada kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa Model Mitologi Budaya secara efektif meningkatkan sikap anti-korupsi siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, memperkuat integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan tanggung jawab sosial, sekaligus mendorong pengembangan karakter yang bermakna di kalangan siswa sekolah menengah.

Abstract: This research aims to test the effectiveness of the Cultural Marmakery Model (CMM) in improving students' anti-corruption attitudes. A quantitative approach with a quasi-experimental pre-test-post-test control group design was used. The population consists of students at Samber High School. Using purposive sampling, two classes with a total of 64 students were selected, with 32 students assigned to the experimental group and 32 to the control group. Data was collected through an anti-corruption attitude questionnaire given before and after the intervention and analyzed using descriptive and inferential statistics. Pre-test results showed comparable basic attitudes, with a mean score of 52.45 for the experimental group and 53.10 for the control group. After the intervention, the experimental group's average score increased to 82.60, while the control group reached 64.25. The experimental group experienced an increase of 30.15 points, compared to an increase of 11.15 points in the control group. Learning mastery was achieved by 87.50% of students in the experimental group, compared to 37.50% in the control group. These findings indicate that the Cultural Mythology Model effectively improves students' anti-corruption attitudes by integrating local cultural values into learning, strengthening integrity, honesty, responsibility, and social responsibility, while encouraging meaningful character development among secondary school students.



A. LATAR BELAKANG

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2025-2029 berorientasi pada peningkatan pendidikan berkualitas dan pencapaian Perdamaian keadilan kelembagaan yang Tangguh menjadi fokus penting. Hasil survei 2020-2024 Indeks Perilaku Anti korupsi tidak stabil, Tahun 2020 (2,84), Tahun 2021 (3,88), Tahun 2022 (3,93), Tahun 2023 (3,92) dan Tahun 2024 (3,85). IPAK mengalami penurunan pada pemahaman dan penilaian masyarakat, Di satuan Pendidikan SMA sikap anti korupsi tergambar sebatas tugas mata pelajaran Agama Islam, PPKn, (Abu bakar Dja'far, 2024:3) yang orientasinya pada perilaku korupsi mengenai prinsip nilai Anti korupsi jujur, ikhlas, mandiri, Tanggung jawab, disiplin, kerja keras, sederhana, peduli, adil, sedangkan tindakan korupsi berupa nepotisme. Suap, gratifikasi masih minim ditransferkan dalam edukasi korupsi, sehingga tindak korupsi yang terjadi di anggap sebuah perilaku yang mengatasnamakan kepentingan politik bukan kepentingan pribadi.

Model pembelajaran Pendidikan Antikorupsi yang dikembangkan di tingkat SMA masih pada konteks perbaikan proses pembelajaran. Tindakan Anti Korupsi menggunakan model PBL masih sebatas meningkatkan motivasi belajar (Rizky, Muhammad Subagja, 2022), model PBL dan GI dalam mengintegrasikan nilai karakter untuk mencegah perilaku korupsi (Nika f Trisnawati, Sundari, 2020).

Diperlukan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan budaya. (Fikir & Hadi, 2020). Untuk itu pembelajaran perlu mengintegrasikan budaya dalam meningkatkan sikap anti korupsi sesuai dengan kebutuhan budaya setempat. Maka diperlukan pendekatan pemberantasan korupsi dengan mengedepankan nilai luhur pancasila yang fundamental sesuai ketentuan UUD 1945 dalam menjalankan birokrasi negara. (fahrizal S Siagian, et al, 2024:30).

Pendidikan budaya efektif dengan membiasakan pola tingkah laku untuk menciptakan suasana harmonis. (Naniek Sulistya Wardani, 2015: 22). Korupsi dapat dicegah dengan pendekatan kebudayaan (Listiyono Santoso & Dewi Meyrasyawati, 2015:43), melaksanakan nilai-nilai luhur budaya jawa membuat perilaku korupsi pada manusia Indonesia dapat dihilangkan (Daud Eliazer, 2020:71).

Tindakan korupsi bukan budaya, menumbuhkan sikap antikorupsi yang harus dibudayakan, konteks menumbuhkan budaya anti korupsi terpenting adalah tujuan pendidikan nilai sebab secara filosofi internalisasi hakikat korupsi, pemahaman korupsi serta aplikasi antikorupsi dapat mencegah korupsi yang terjadi. (Saifulloh, Putra Perdana Ahmad (2017: 468).

Pencegahan korupsi banyak menitikberatkan dengan menumbuhkan budaya anti korupsi melalui pengembangan kearifan lokal (*Local Wisdoms*), menghargai nilai kejujuran dan integritas (Saifulloh, Putra Perdana Ahmad (2017: 471). Budaya diterapkan mengutamakan nilai edukatif moral yang harus dipatuhi dan ditaati (Helvetia Purba, et all, 2019:111). Model pengembangan pembelajaran ini dikembangkan melalui penelitian flora hana dimara (2017) sri yono (2016) sara yuliana kumendong (2018) dan Asmabuasappe (2004) Bacaan sastra anak Cerita Rakyat Papua."Nilai karakter yang ditransformasikan dalam pengembangan model pembelajaran berupa nilai-nilai moral Koreri, Manserin Mengundi,, manarbew, sampari, Insoraki. Dengan Model PBK berbasis CMM sebagai sarana pembentukan peserta didik untuk menjadi warga negara yang mencintai negara dengan tidak melakukan tindakan korupsi tetapi membudayakan seluruh masyarakat anti terhadap korupsi melalui *local wisdoms*. Korupsi merupakan ancaman sistemik yang menghambat pembangunan nasional, sehingga internalisasi nilai-nilai integritas sejak dini menjadi strategi krusial dalam pembangunan karakter generasi muda (Ginting et al., 2025).

Pendidikan antikorupsi yang terintegrasi secara sistematis terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sebagai fondasi moral bagi siswa (Setiawan, 2025), (Efendi et al., 2026). Penggunaan pendekatan berbasis budaya lokal, khususnya melalui narasi mitos Manarmakeri, menawarkan medium transformatif yang mampu mengkontekstualisasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam realitas kehidupan siswa secara lebih bermakna (Larasati et al., 2024).

Mengingat efektivitas metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dalam pembentukan integritas, penelitian ini berfokus pada rumusan masalah mengenai sejauh mana efektivitas model pembelajaran berbasis Cerita Mitos Manarmakeri dalam menguatkan sikap antikorupsi siswa secara

kuantitatif (Al-zainuri, 2023; Qhozi, 2025).

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eksplanatori untuk menganalisis pengaruh intervensi model tersebut terhadap skor integritas dan kesadaran etis peserta didik (Muslimah, 2026), (Wardana et al., 2026).

Melalui penggunaan instrumen tes berskala Likert sebelum dan sesudah intervensi, penelitian ini memvalidasi peningkatan signifikan dalam persepsi siswa terhadap integritas sebagai mekanisme preventif melawan korupsi (Fernandes et al., 2024; Ilham & Gudmarani, 2025).

Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara penerapan narasi mitos Manarmakeri dengan peningkatan skor perilaku anti korupsi siswa, yang mencerminkan efektivitas integrasi kearifan lokal sebagai media edukasi moral (Khotimah et al., 2024; Rahmandani et al., 2024).

Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya mampu melampaui metode instruksional konvensional dalam menumbuhkan kesadaran hukum dan integritas diri (Agustina & Gade, 2025), (Kholid et al., 2025).

Penerapan model ini secara konkret membantu siswa menginternalisasi sikap jujur serta tanggung jawab sebagai perisai terhadap perilaku koruptif di lingkungan sekolah dan sosial (Putri, 2024). Dengan demikian, model ini secara substansial berkontribusi dalam memitigasi penyimpangan moral seperti ketidakjujuran akademik maupun kedisiplinan yang kerap ditemukan dalam dinamika pendidikan formal (Istiqomah et al., 2026; Kahfi et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ini diproyeksikan sebagai instrumen strategis untuk membangun fondasi karakter yang tangguh guna menciptakan generasi masa depan yang memiliki integritas tinggi dan resistensi kuat terhadap praktik korupsi (Melisa et al., 2025), (Hutasoit et al., 2025).

Pengembangan model ini menjadi model rujukan bagi penguatan nilai moral melalui pendekatan etnopedagogi yang responsif terhadap konteks budaya lokal (Sarmini et al., 2026a, 2026b).

Hasil analisis statistik menegaskan bahwa kelompok eksperimen yang terpapar narasi Manarmakeri menunjukkan skor integritas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol, membuktikan bahwa pendekatan etnopedagogi ini berhasil meminimalisir

kecenderungan perilaku koruptif di lingkungan pendidikan (Sarmini et al., 2025). Lebih lanjut, temuan ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui narasi budaya mampu secara efektif memfasilitasi transformasi kognitif dan perilaku siswa (Hasan & Fitrayansyah, 2025).

Secara spesifik, efektivitas model ini didukung oleh pendekatan etnopedagogi yang mampu mengoptimalkan literasi karakter dan menumbuhkan resistensi siswa terhadap perilaku tidak jujur (Marpaung et al., 2023).

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap kejujuran yang fundamental dalam membentuk integritas akademik siswa (Sukadari et al., 2023), (Savita et al., 2024).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan rancangan *non-equivalent control group design* untuk membandingkan efektivitas penerapan model CMM antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi penelitian melibatkan seluruh siswa SMA Samber di Kabupaten Biak Papua dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yang berjumlah 32 orang untuk menentukan dua kelas yang memiliki karakteristik yang sama.

Instrumen pengumpulan data berupa angket sikap antikorupsi yang telah diuji validitas konten serta reliabilitasnya digunakan untuk mengukur indikator kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah intervensi (Setiawan et al., 2025).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test* dan *Independent Sample T-Test* untuk menentukan signifikansi perbedaan perubahan skor sikap di antara kedua kelompok (Mustaqim et al., 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Nilai Anti Korupsi melalui *pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan analisis data awal menunjukkan bahwa skor rata-rata *pre-test* sikap antikorupsi pada kelompok eksperimen dan kontrol berada pada taraf yang setara, yaitu 52,45 dan 53,10, dari 32 jumlah peserta didik yang mengindikasikan homogenitas

kondisi awal peserta didik sebelum intervensi sejalan dengan penelitian (Susilowati, 2017). Lebih jelas dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.1 Hasil Statistik Deskriptif Pre-test dan Post-test Sikap Antikorupsi

Kelompok	Jumlah Peserta Didik (n)	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan Skor
Eksperimen (Model CMM)	32	52,45	82,60	30,15
Kontrol (Metode Konvensional)	32	53,10	64,25	11,15

Sumber. Diolah oleh peneliti (2026)

Sebelum implementasi perlakuan, kelompok eksperimen yang menerapkan model CMM menunjukkan perolehan skor *post-test* rata-rata sebesar 82,60, sebanyak 28 orang sementara kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya mencapai 64,25 sebanyak 12 orang. Lebih jelas dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.2 Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Rata-rata Pre-test	52,45	53,10
Rata-rata Post-test	82,60	64,25
Selisih Peningkatan	30,15	11,15
Persentase Peningkatan	57,48%	21,00%

Sumber. Diolah oleh peneliti (2026)

Perbedaan selisih rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok tersebut dikonfirmasi melalui uji Independent Sample T-Test dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang berada jauh dibawah ambang batas alfa 0,05 (Mumpuni & Nurbaeti, 2020), (Rahmawati & Dewi, 2020).

Hasil ini mempertegas bahwa model CMM memiliki efektivitas tinggi dalam menginternalisasi

nilai-nilai integritas, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan gain score yang substansial dibandingkan kelompok kontrol (Sutrisno & Murdiono, 2017).

Sedangkan Uji hipotesis lanjutan melalui *paired sample t-test* pada kelompok eksperimen mengkonfirmasi peningkatan signifikansi skor dari *pre-test* ke *post-test* dengan nilai $p < 0,05$, yang membuktikan bahwa internalisasi melalui narasi Manarmakeri secara statistik mampu mengubah sikap siswa secara nyata (Utami et al., 2019), (Mulyoto, 2020).

Dampak positif ini menegaskan bahwa penggunaan narasi mitos Manarmakeri bukan sekadar pendekatan instruksional, melainkan intervensi pedagogis yang mampu menanamkan fondasi integritas secara presisi (Triyanto et al., 2018).

Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan bukti empiris bahwa integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran secara konsisten menghasilkan perbedaan signifikan dalam pembentukan karakter siswa dibandingkan metode konvensional (Lestariningsih & Suhardiman, 2017).

2. Perilaku Sikap Antikorupsi setelah penerapan Model CMM

Dalam menganalisis nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*, penelitian ini mengevaluasi tingkat ketuntasan sikap antikorupsi peserta didik setelah proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Analisis ketuntasan dilakukan untuk mengetahui jumlah peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan serta membandingkannya dengan peserta didik yang belum mencapai kriteria tersebut pada masing-masing kelompok. Hasil analisis ini memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan Model CMM dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan sikap antikorupsi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, distribusi ketuntasan peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran pada kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pada kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan Model CMM, sebagian besar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang

mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan relatif lebih sedikit dibandingkan dengan yang belum mencapai ketuntasan. Rincian hasil ketuntasan peserta didik pada masing-masing kelompok disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1.3 Distribusi Ketuntasan Sikap Antikorupsi Setelah Perlakuan

Kelompok	Peserta yang Mencapai Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase
Eksperimen (Model CMM)	Tuntas	28	87,50%
	Belum Tuntas	4	12,50%
Kontrol (Metode Konvensional)	Tuntas	12	37,50%
	Belum Tuntas	20	62,50%

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata skor pretest pada kelompok eksperimen sebesar 52,45 dan kelompok kontrol sebesar 53,10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal atau sikap antikorupsi peserta didik pada kedua kelompok relatif setara sebelum diberikan perlakuan.

Setelah implementasi pembelajaran, rata-rata skor post-test kelompok eksperimen meningkat menjadi 82,60, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 64,25. Peningkatan skor pada kelompok eksperimen sebesar 30,15 poin (57,48%), jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 11,15 poin (21,00%).

Selanjutnya, Tabel 1.3 menunjukkan bahwa 28 dari 32 peserta didik (87,50%) pada kelompok eksperimen telah mencapai kriteria ketuntasan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model CMM, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 12 dari 32 peserta didik (37,50%) yang mencapai ketuntasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model CMM lebih efektif dalam meningkatkan sikap antikorupsi dibandingkan metode pembelajaran konvensional

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Dalam Penelitian ini menunjukkan model CMM berfungsi sebagai jembatan kognitif dan afektif dalam menginternalisasi nilai antikorupsi melalui narasi budaya yang relevan dengan konteks lokal peserta didik. Proses ini menstimulasi refleksi mendalam terhadap nilai moral yang terkandung dalam mitos, sehingga memfasilitasi transformasi sikap yang lebih permanen daripada sekadar transfer pengetahuan kognitif (Nurafiffuddin & Aliyyah, 2025). Dengan demikian, narasi lokal bertindak sebagai wahana efektif yang mengintegrasikan transformasi kognitif dengan transaksi afektif untuk membangun integritas karakter (Febianty & Supriyadi, 2026; Umami et al., 2025).

Keterkaitan antara narasi budaya dan pembentukan karakter ini mendukung temuan bahwa pendekatan pendidikan integratif secara substansial mampu memperkuat identitas serta kesadaran etis generasi muda terhadap tantangan moral di masa depan (Ashtari et al., 2024). Selain itu, keberhasilan model ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya menekankan pengenalan norma, tetapi juga berhasil menyentuh proses internalisasi dan aksi nyata dalam perilaku keseharian peserta didik (Hidayati et al., 2020).

Integrasi model CMM ini selaras dengan urgensi pendidikan karakter yang berfungsi sebagai fondasi moral untuk memperkuat integritas di tengah perubahan sosial yang cepat (P et al., 2025). Selain itu, temuan ini mempertegas bahwa transformasi nilai moral melalui kearifan lokal berfungsi sebagai strategi preventif yang krusial untuk menanamkan integritas sejak dini guna menghadapi degradasi moral (Ambarwati, 2025), (Hafil et al., 2026). Keberlanjutan implementasi model ini di masa depan diharapkan dapat menjadi model rujukan dalam penguatan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern (Yorman, 2024). Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum berbasis narasi mitologi ini perlu terus dieksplorasi sebagai instrumen strategis untuk memitigasi risiko koruptif melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan sosial siswa secara holistik (Sudarma et al., 2024), (Ambodo & Khoiriyah, 2023).

Dengan demikian, penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal ini diproyeksikan mampu menjadi

landasan pedagogis yang tangguh dalam membentuk generasi dengan integritas moral yang terinternalisasi secara mendalam (Ramadhani & Siregar, 2023), (Patty et al., 2024)

Secara simultan, keberhasilan model ini juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang memadukan warisan budaya Nusantara sebagai instrumen penguatan karakter bangsa yang adaptif (Sidabutar, 2025), (Aziz et al., 2023)

Perkembangan pendidikan di era globalisasi ini sudah banyak mengalami pergeseran nilai-nilai kebaikan diganti dengan karakteristik kurang baik khususnya di tingkat menengah ke atas (Syaharuddin, 2018).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CMM lebih efektif dalam meningkatkan sikap antikorupsi peserta didik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari tingkat ketuntasan belajar, di mana 28 dari 32 peserta didik (87,50%) pada kelompok eksperimen mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 12 dari 32 peserta didik (37,50%) yang mencapai ketuntasan.

Model CMM berfungsi sebagai jembatan kognitif dan afektif dalam menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui pemanfaatan narasi budaya yang relevan dengan konteks lokal peserta didik. Narasi mitologi lokal tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep antikorupsi secara kognitif, tetapi juga mendorong refleksi moral dan pembentukan sikap yang lebih mendalam serta berkelanjutan.

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pembentukan integritas peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar mengenalkan norma, tetapi juga mendorong proses internalisasi nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, model CMM dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pendidikan antikorupsi yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal, sehingga berpotensi menjadi strategi preventif dalam menanamkan integritas sejak dini pada peserta didik.

Saran

Bagi Sekolah. Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan model CMM dalam kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi karena terbukti mampu meningkatkan sikap antikorupsi peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Bagi Guru. Guru perlu memanfaatkan narasi budaya dan kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual agar peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, khususnya nilai integritas dan antikorupsi.

Bagi Pengembang Kurikulum. Pengembang kurikulum disarankan untuk memperkuat muatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam kurikulum sekolah sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model CMM pada jenjang pendidikan yang berbeda, melibatkan jumlah sampel yang lebih luas, serta mengkaji pengaruhnya terhadap aspek karakter lainnya seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan institusi yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif sebagai responden sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat atas arahan, masukan, kritik, serta saran yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa,

motivasi, dan dukungan moral selama proses penelitian berlangsung.

Semoga segala bantuan, perhatian, dan kerja sama yang telah diberikan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- [1] Agustina, R., & Gade, S. (2025). Strategi Internalisasi Nilai Antikorupsi Bagi Peserta Didik. *Tadabbur Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 160–175. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.502>
- [2] Al-zainuri, A. (2023). Pendidikan Antikorupsi Berbasis Multiliterasi Digital dalam Pembelajaran PPKn. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i1.45>
- [3] Ambarwati, W. (2025). Pendidikan Karakter Rendah Hati dan Anti-Serakah di Era Digital: Analisis Perbandingan Fabel "Kancil Sing Bodho" dan "Piwalese Ulus" untuk Siswa SD. *Joyful Learning Journal*, 14(3), 276–285. <https://doi.org/10.15294/ijl.v14i3.33377>
- [4] Ambodo, T., & Khoiriyah, K. (2023). Pendidikan Antikorupsi Sejak Dini: Media Komik dan Storytelling untuk Siswa MI KH. Ahmad Dahlan Jatigreges Pace Nganjuk. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(12), 1332–1342. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i12.2459>
- [5] Astari, D. J., Banjarnahor, Y. Y., Sihite, L. M., & Batubara, A. (2024). Pendekatan Pendidikan Integratif dalam Menanggulangi Westernisasi pada Generasi Muda. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9–18. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- [6] Aziz, A. (2025). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat: Implementasi Dongeng "Sehari Satu Dongeng: 30 Kumpulan Dongeng Profil Pelajar Pancasila" dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *ABDIMAS Iqtishadia*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/10.32493/iqtis.v3i1.48445>
- [7] Efendi, M. H., Zikrullah, M., Wahyudi, W., Firmansyah, F., & Rahmawati, Y. (2026). Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Integritas Generasi Muda. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1157–1167. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i3.3163>
- [8] Febianty, A. L., & Supriyadi. (2026). Internalizing the Value of Honesty Through Storytelling in Indonesian Language Learning: A Case Study in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 13(1), 127–140. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v13i1.6696>
- [9] Fernandes, A., Pratiwi, F. N., Waruwu, N. P. S., & Safitri, W. (2024). Literasi Anti Korupsi sebagai Strategi Edukasi. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora*, 2(3), 68–72. <https://doi.org/10.61116/jiih.v2i3.305>
- [10] Ginting, A., Rahayu, H., Manurung, N. U., Simbolon, P., Perangin-angin, R. B. B., & Ndonga, Y. (2025). Mengembangkan Budaya Anti-Korupsi dengan Meningkatkan Kesadaran Moral Siswa-Siswi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 734–740. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1202>
- [11] Hafil, M., Mansyur, R. A., Pratama, A. A., Rahmawati, Y., & Rahmawati, Y. (2026). Transforming Anti-Corruption Education to Strengthen Integrity Values among University Students in the Digital Era: A Literature Review. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1074–1085. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i3.3125>
- [12] Hasan, R., & Fitrayansyah, F. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Penguatan Karakter Anti-Korupsi Mahasiswa Vokasi. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 7(1), 145–163. <https://doi.org/10.38038/vocatech.v7i1.224>
- [13] Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- [14] Hutasoit, D. K., Arianti, A., Fadila, A. A., Wenzana, K. H., Hasanah, L. W., Harahap, P. H., Lukman, H. N., Novitasari, M., Hasibuan, S. M. R., Utami, S. R., & Rozi, M. K. (2025). Edukasi Anti-Korupsi dalam Lingkungan Sekolah: Membangun Integritas Sejak Dini. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 3(1), 139–153. <https://doi.org/10.59581/garuda.v3i1.4680>
- [15] Ilham, M., & Gusmarani, R. (2025). Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi di SMA Tunas Gajah Mada Medan. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.47709/ppi.v3i01.5806>
- [16] Istiqomah, F., Kristanto, B. A., Azizi, F. A., & Sulistiyowati, A. (2026). Penguatan Nilai Integritas Generasi Z melalui Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(1), 415–424. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2548>
- [17] Kahfi, R. M. S., Rasikhah, R., Saputra, R. D., & Hartini, S. (2025). Penguatan Budaya Anti Korupsi dalam Upaya Membangun Sikap Jujur di Kalangan Pelajar SMAN 2 Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15733–15737. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4741>
- [18] Kholid, I., Rahayu, R., Fathony, M. H., Anwar, R., Nurhadi, N., & Nugraha. (2025). Strategi dan Tantangan Integrasi Nilai Antikorupsi dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 487–497. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5378>
- [19] Khotimah, K., Afifah, A., Putri, S. I., & Handayani, L. S. (2024). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi di Kalangan Mahasiswa. *JEMSI (Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi)*, 10(2), 801–807. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i2.2057>
- [20] Larasati, L., Fitri, R. A., Ananda, T. D., & Azzam, H. (2024). Kontribusi Pendidikan Moral sebagai Media Anti Korupsi pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.61116/jiih.v2i2.304>
- [21] Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>

- [22] Marpaung, C., Syarifah, S., & Hidayat, H. (2023). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Karakter Integritas terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2). <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.20823>
- [23] Melisa, M., Hendriyani, M., Wicaksono, A., & Purwanto, H. (2025). Pendidikan Etika Profesi dan Anti Korupsi dalam Membentuk Integritas Mahasiswa. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen Organisasi dan Bisnis*, 14(2), 140–147. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol14no2.1027>
- [24] Mulyoto, G. P. (2020). Pengembangan Modul Praktikum Mata Kuliah Pancasila dengan Model Project Citizen untuk Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi pada Mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 67–80. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.31062>
- [25] Mumpuni, A., & Nurbaeti, R. U. (2020). Efektivitas Dongeng dalam Mengembangkan Karakter Antikorupsi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 292–302. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45131>
- [26] Muslimah, M. (2026). Hubungan Case-Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu dengan Internalisasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 6(1), 618–630. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3892>
- [27] Mustaqim, I., Puspita, A. M. I., & Nurmalsari, W. (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v3i1.198>
- [28] Nurafiffuddin, N., & Aliyyah, R. R. (2025). Studi Deskriptif tentang Penggunaan Dongeng Lokal "Mpama" untuk Meningkatkan Pemahaman Moral dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Syntax Imperatif*, 6(3), 386–391. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.702>
- [29] P, T. A., J, S. N. Q. F., Aininsiya, A., & Susilo, R. C. U. (2025). Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Bangsa yang Berintegritas. *Jurnal Lentera Edukasi*, 3(4), 223–230. <https://doi.org/10.70305/jle.v3i4.159>
- [30] Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). Eksplorasi Mitos melalui Pendidikan: Perspektif Budaya dan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14714>
- [31] Putri, G. E. (2024). Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung (Skripsi). Lampung University.
- [32] Rahmandani, F., Handayani, T., Kurniawan, M. W., & Samsuri, S. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Antikorupsi Berbasis Pendekatan Aksiologis kepada Peserta Didik SMA. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 311–320. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.26012>
- [33] Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak Media Pembelajaran Kisah Keteladanan terhadap Karakter Peduli Sosial dan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 153–163. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30574>
- [34] Sarmini, Gamaputra, G., Noordia, A., Lisnani, L., Sujatno, S., Kusmanto, H., & Budiarto, M. K. (2025). Ethnopedagogy and Collaborative Education: Fostering Anti-Corruption Values in Senior High Schools Students. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 231–249. <https://doi.org/10.54392/ajir25413>
- [35] Sarmini, Setyowati, R. R. N., Kusmanto, H., Budiarto, M. K., & Khan, N. (2026a). Ethnopedagogy for Strengthening Anti-Corruption Values and Integrity: A Culturally Responsive Pathway toward Quality Education and Strong Institutions. *E3S Web of Conferences*, 696, 03003. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669603003>
- [36] Sarmini, Setyowati, R. R. N., Kusmanto, H., Budiarto, M. K., & Khan, N. (2026b). Ethnopedagogy for Strengthening Anti-Corruption Values and Integrity: A Culturally Responsive Pathway toward Quality Education and Strong Institutions. Springer. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669603003>
- [37] Setiawan, A. (2025). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Bentuk Penguatan Karakter Siswa. *Mutiara Multidisciplinary Scientific Journal*, 3(2), 277–283. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v3i2.338>
- [38] Setiawan, A., Yunitasari, I., Dziky, L. F., & Pratiwi, D. J. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Integratif Kearifan Lokal terhadap Literasi Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 11(2), 1–13. <https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.1049>
- [39] Sidabutar, I. M. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka. *Boraspatri Journal*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.64674/boraspatrijournal.v1i1.2>
- [40] Sudarma, I. K., Tegeh, I. M., Agus, P. P. D. G., Antara, P. A., Arie, P. M. V., & Dewi, N. P. S. (2024). Bunga Rampai Membangun Nilai-Nilai Anti Korupsi melalui Pendidikan. *Widina*.
- [41] Sukadari, S., Komalasari, M. D., Widyaningsih, N., Kassymova, G. K., Yuqi, F., Mustafa, L. M., & Bamiro, N. B. (2023). Exploring the Potential of Integrating Local Wisdom into the Development of Pocket Book Learning Media: A Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(10), 130–151. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.10.8>
- [42] Susilowati, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Sikap dan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i1.13677>
- [43] Sutrisno, S., & Murdiono, M. (2017). Pengembangan Modul Pendidikan Anti Korupsi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.9789>
- [44] Triyanto, J. R., Musadad, A. A., & Joebagio, H. (2018). Model Teaching History Based on the Traditional Values Singo Ulung to Increase Mutual Cooperative Attitude Students in Senior High School of Grugugan Bondowoso. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i2.22255>
- [45] Utami, I. R., Triwoelandari, R., & Nawawi, M. (2019). Pengaruh Modul Pembelajaran IPA Terintegrasi Nilai Agama terhadap Pengembangan Karakter Mandiri Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13036>
- [46] Wardana, A. D., Fauzen, M., & Bahri, S. (2026). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Pembelajaran PPKN di Sekolah Menengah Kejuruan.

- Education Achievement: Journal of Science and Research, 1168–1176. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i3.3212>
- [47] Yorman. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Budaya Siswa Sekolah Menengah di Kabupaten Lombok Utara. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(6), 381–388. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1665>.